

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP  
AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2016-2019**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi**



Oleh:  
**SARAH KAMILA ATIQA**  
**2017310384**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2021**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Sarah Kamila Atiqa  
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 22 April 2000  
NIM : 2017310384  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan  
Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing

Tanggal :

**(Titita Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., M.SA., CTA)**

**NIDN: 0702018404**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal :

**(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)**

**NIDN: 0731087601**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019**

Sarah Kamila Atiqa  
STIE Perbanas Surabaya  
[2017310384@students.perbanas.ac.id](mailto:2017310384@students.perbanas.ac.id)

**ABSTRACT**

*Auditor switching is a change of auditors by a company either due to regulations or the company's own will. This study aims at analyzing the influence of the Audit Opinion, Audit Quality, Audit Fee, Financial Distress, Management Turnover, and, Size of Company toward Auditor Switching. The sample in this study is mining companies listed on Indonesia Stock Exchange period 2016-2019 was obtain with purposive sampling. The analysis technique used is multiple regression analysis with SPSS 25 software. The results of this research showed that audit opinion, audit quality, audit fee, financial distress, management turnover, and firm size has not effects to auditor switching.*

**Keyword:** Auditor Switching, Audit Opinion, Audit Quality, Audit Fee, Financial Distress, Management Turnover, Firm Size

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan alat yang bersifat akuntabilitas untuk sebuah perusahaan, mencerminkan kinerja dan performa perusahaan yang dilaporkan per periode tertentu. Laporan ini dibuat dengan tujuan untuk kepentingan internal maupun eksternal. Bagi pihak internal yaitu manajemen, laporan keuangan menjadi gambaran bagaimana perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya, apakah sudah mencapai target dan tujuannya, apabila belum sesuai agar dapat dievaluasi kembali. Berbeda dengan pihak eksternal seperti investor maupun kreditor memerlukan laporan keuangan karena ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dimana pada dasarnya pihak eksternal tidak mengetahui secara menyeluruh bagaimana kondisi perusahaan. Karena pihak eksternal hanya menjadi pihak yang mengetahui keadaan

perusahaan dari luarnya saja. Hal ini menimbulkan perlunya pihak ketiga yang dapat memberikan kepercayaan mengenai hasil dari laporan keuangan yang diterbitkan manajemen kepada pihak investor maupun kreditor.

Faktor dilakukannya pergantian auditor tidak hanya karena adanya peraturan pemerintah (*mandatory*), ada juga faktor atas kemauan perusahaan yang didorong oleh penyebab yang mungkin diakibatkan dari dalam maupun luar perusahaan atau yang disebut *voluntary*. Seperti kasus PT Inovisi Infracom Tbk yang merupakan perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. PT Inovisi Infracom Tbk mendapatkan opini audit tidak wajar karena adanya kesalahan yang terjadi dalam penyajian laporan keuangan, terletak pada rumus perhitungan aktiva tetap. Hal tersebut membuat PT Inovisi Infracom Tbk menunjuk KAP yang

baru untuk melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014 (Angga, 2015).

Selain kasus PT Inovisi Infracom Tbk, terdapat fenomena *auditor switching* 3 tahun terakhir dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pada tahun 2015 terdapat 32 perusahaan, pada tahun 2016 terdapat 40 perusahaan, dan pada tahun 2017 terdapat 40 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang melakukan pergantian auditor pada tahun 2015 terdapat 11 perusahaan, pada tahun 2016 terdapat 5 perusahaan, pada tahun 2017 terdapat 8 perusahaan yang melakukan pergantian auditor. Dan untuk perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan atau ada laporan keuangan tetapi tidak di audit (unaudited) tercatat pada tahun 2015 terdapat 10 perusahaan, pada tahun 2016 terdapat 8 perusahaan, pada tahun 2017 terdapat 5 perusahaan (Hestyaningsih, Martini, & Anggraeni, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji ada faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* seperti opini audit, kualitas audit, *audit fee*, *financial distress*, pergantian manajemen dan ukuran perusahaan. Opini audit adalah pendapat yang berupa pernyataan diberikan oleh auditor mengenai penilaian wajar atau tidak laporan keuangan yang telah disusun oleh sebuah perusahaan. ar dengan pengecualian, wajar dengan Beberapa peneliti terdahulu diantaranya (Aini & Yahya, 2019), (Yusriwati, 2019), (Kholipah & Suryandari, 2019), (Power & Nurbaiti, 2018), (Novianti & Nuryanto, 2017), (Chadegani, Mohamed, & Jari, 2011), dan (Hudaib & Cooke, 2005) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara opini audit terhadap *auditor switching*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Hidayati & Jatningsih, 2019) dan (Wardana & Challen, 2018) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara opini audit terhadap *auditor switching*.

Faktor lain yang mempengaruhi klien melakukan *auditor switching* adalah kualitas audit. Kualitas audit pada penelitian ini merupakan cerminan kantor akuntan publik yang menaungi auditor dalam kerjanya. Peneliti terdahulu (Hudaib & Cooke, 2005) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Chadegani, Mohamed, & Jari, 2011) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

*Audit fee* adalah besarnya imbalan perusahaan yang diberi kepada auditor maupun KAP atas jasa profesional yang dilakukan. Dorongan untuk mengganti auditor atau KAP biasanya disebabkan oleh biaya audit yang cenderung besar sehingga tidak ada kecocokan mengenai biaya audit antara klien dengan auditor maupun Kantor Akuntan Publik (Wijaya dan Rasmini dikutip oleh (Adli & Suryani, 2019). Penelitian yang dilakukan (Adli & Suryani, 2019) memperlihatkan *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut hasil penelitian (Kholipah & Suryandari, 2019) dan (Chadegani, Mohamed, & Jari, 2011) memperlihatkan tidak adanya pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching*.

*Financial distress* terjadi ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya dan terancam bangkrut (Pratini & I. B., 2013). Hal ini menjadi ketakutan bagi perusahaan akan hasil laporan keuangan yang di audit apabila menghasilkan audit yang tidak sesuai dengan tujuan perusahaan untuk menarik investor sehingga memicu perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Penelitian yang dilakukan oleh (Yusriwati, 2019), (Power & Nurbaiti, 2018), (Novianti & Nuryanto, 2017), (Ruroh & Rahmawati, 2016), dan (Hudaib & Cooke, 2005) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Yahya, 2019), (Zikra & Syofyan, 2019),

dan (Chadegani, Mohamed, & Jari, 2011) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pergantian manajemen disebabkan karena pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri atau keputusan rapat umum pemegang saham, sehingga pemegang saham harus melakukan pergantian manajemen yang baru yaitu, direktur utama atau Chief Executive Officer (CEO) (Damayanti dan Sudarma, 2010 dalam (Yusriwati, 2019) Perubahan manajemen ini berpengaruh terhadap kebijakan manajemen yang akan berlangsung kedepannya termasuk pemilihan kantor akuntan publik. Penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Yahya, 2019), (Power & Nurbaiti, 2018), (Novianti & Nuryanto, 2017), (Ruroh & Rahmawati, 2016), dan (Hudaib & Cooke, 2005) menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berbeda dengan hasil penelitian (Hidayati & Jatningsih, 2019) dan (Chadegani, Mohamed, & Jari, 2011) menunjukkan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Ukuran perusahaan menggambarkan asset yang dimiliki perusahaan, semakin besar total asset yang dimiliki semakin besar ukuran perusahaan dan sebaliknya semakin kecil total asset yang dimiliki semakin kecil ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar mempengaruhi kompleksitas aktivitas yang dioperasikan sehingga perlu meningkatkan kepercayaan atas kinerjanya. Penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Yahya, 2019) dan (Novianti & Nuryanto, 2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *auditor switching*, berbeda dengan penelitian (Yusriwati, 2019), (Hidayati & Jatningsih, 2019), (Wardana & Challen, 2018), dan (Chadegani, Mohamed, & Jari, 2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh opini audit, kualitas audit, *audit fee*, *financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi**

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) hubungan keagenan merupakan suatu hubungan kontraktual dimana pemegang saham (principal) meminta pihak manajemen (agent) untuk melakukan tugas yang mengatasnamakan principal dan kemudian mereka memberi tanggung jawab sebagian kewenangan dalam pengambilan keputusan kepada agent. Kemudian muncul masalah antara principal dan manajemen, dimana agent sebagai pihak yang mengetahui informasi lebih banyak mengenai perusahaan cenderung termotivasi untuk menggunakan otorisasinya untuk keperluan kepentingan pribadi. Sedangkan principal tidak mengetahui banyak informasi mengenai perusahaan.

Untuk menghindari konflik atau kesenjangan informasi, diperlukan pihak ketiga yang independen yaitu auditor eksternal. Auditor perlu melakukan audit atas laporan keuangan yg dikeluarkan oleh agent, agar informasi yang dibaca oleh principal dapat dipercaya dan sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya. Alasan ini timbul karena principal hanya bisa melihat keadaan perusahaan dari laporan keuangan yang diterbitkan agent setiap periodenya.

### **Auditor Switching**

Keputusan untuk pergantian atau perpindahan auditor maupun kantor akuntan public yang dilakukan oleh sebuah perusahaan (klien) biasa disebut auditor switching. Menurut (Arens, Randal, & Mark S., 2013) pergantian auditor adalah

keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik.

Penyebab terjadinya *auditor switching* terdapat beberapa faktor yaitu *mandatory* (peraturan pemerintah) dan *voluntary* (karena adanya kewajiban pergantian auditor telah diatur oleh pemerintah seperti menurut Peraturan Pemerintah No.20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik ataupun karena inisiatif atau kemauan sendiri dari pihak klien. Dengan dilakukannya *auditor switching* hal ini akan membuat hubungan antara perusahaan klien dengan auditor menjadi singkat. Agar independensi seorang auditor dapat terjaga sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam melaksanakan tugas audit

### **Opini Audit**

Opini audit merupakan suatu pernyataan pendapat auditor atau hasil akhir setelah dilakukannya audit atas laporan keuangan yang menilai bahwa laporan tersebut wajar dan sesuai dengan standar yang berlaku. Proses mencapai opini audit melalui beberapa tahapan prosedur audit dimulai dari perencanaan audit hingga menerbitkan laporan audit yang nantinya disimpulkan menjadi sebuah opini audit. Opini audit sendiri memiliki pengelompokan menjadi beberapa tipe antara lain pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat.

### **Kualitas Audit**

Pada penelitian ini kualitas audit dicerminkan dengan ukuran kantor akuntan publik. Dimana semakin besar ukuran kantor akuntan publik, maka semakin besar kualitas audit yang diterima. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 17/PMK.01/2008 yang dimaksud Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi

Akuntan Publik untuk memberikan jasanya. Ukuran kantor akuntan publik (KAP) merupakan besar atau kecilnya kantor akuntan publik yang biasanya disebut dengan Big-4 atau non-Big4. Ukuran KAP besar dilihat dari kantor yang tergabung dalam KAP Big-4 dimana memiliki ciri yaitu terdapat cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan yang besar dan memiliki tenaga professional lebih dari 30 orang.

Sedangkan ukuran KAP kecil itu yang tidak tergabung dalam KAP Big-4 dan memiliki ciri tidak memiliki cabang dan kliennya merupakan perusahaan-perusahaan kecil. Klien berpandangan apabila auditor berasal dari KAP Big-4 memiliki kompetensi diatas rata-rata karena auditor sudah diakui oleh internasional dan memiliki pengalaman lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang berasal dari KAP non-Big four. Sehingga banyak klien yang berpikiran bahwa auditor yang kompeten dan dapat dipercaya ialah auditor yang memiliki pengalaman banyak dan kompeten termasuk dari KAP Big-4 (Francis, 1984).

### **Audit Fee**

Audit fee adalah imbalan atas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada auditor. Besaran audit fee biasanya bergantung kepada kompleksitas lingkup audit yang dilakukan auditor. Semakin besar kompleksitas lingkup audit maka semakin besar audit fee, dan sebaliknya semakin kecil kompleksitas lingkup audit maka semakin rendah audit fee. Dorongan mengganti auditor biasanya terjadi apabila audit fee yang besar sehingga tidak ada kecocokan antara kesepakatan biaya audit antara klien dengan auditor maupun kantor akuntan publik (Wijaya dan Rasmini) dalam (Adli & Suryani, 2019).

### **Financial Distress**

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan kesulitan dalam hal finansial sehingga dikhawatirkan terjadinya kebangkrutan (Faradila &

Yahya, 2016). Kesulitan keuangan ini bisa berkembang parah dan perusahaan akan menghadapi tagihan dari para kreditur apabila dilihat dari analisis aliran kas yang macet, strategi perusahaan yang tidak tepat, dan laporan keuangan yang menunjukkan penurunan pendapatan (Hanafi & Halim, 2009). Definisi financial distress tergantung dari pengukuran yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan rasio leverage. Rasio leverage menggambarkan berapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan kewajiban. Semakin besar kewajiban yang harus dibayarkan, semakin cenderung mengalami kebangkrutan apabila arus kas tersendat.

### **Pergantian Manajemen**

Pergantian manajemen adalah pergantian dewan direksi yang disebabkan karena keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau dewan direksi melakukan pengunduran diri. Manajemen yang baru akan mengaplikasikan strategi akuntansi yang berbeda dengan manajemen sebelumnya dan diharapkan Kantor Akuntan Publik yang menjadi mitra perusahaannya dapat bekerja sama sehingga mewujudkan opini yang diharapkan manajemen baru tersebut (Amalia didalam (Adli & Suryani, 2019) Apabila Kantor Akuntan Publik yang sudah bermitra sebelum pergantian manajemen tidak sejalan dengan strategi manajemen yang baru, hal ini mendorong manajemen baru mengganti Kantor Akuntan Publik maupun auditor.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari total asset perusahaan pada periode tertentu. Ukuran perusahaan yang besar dengan kompleksitas lingkup audit yang tinggi cenderung akan mencari audit yang berkualitas juga. Perusahaan yang mengalami perubahan total asset yang semakin banyak lebih besar kemungkinannya untuk mengganti

auditornya, dibanding dengan perusahaan yang relatif kecil. Karena perusahaan akan memilih KAP yang menurut manajemen sesuai dengan kebutuhan perusahaan untuk menghasilkan laporan audit dengan memberi opini audit yang sesuai dengan harapannya.

### **Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching**

Opini audit merupakan suatu pernyataan pendapat auditor atau hasil akhir setelah dilakukannya audit atas laporan keuangan yang menilai bahwa laporan tersebut wajar dan sesuai dengan standar yang berlaku. Berdasarkan teori agency pihak agent menginginkan kinerja perusahaan yang dimilikinya menghasilkan laporan keuangan yang wajar karena mereka akan memberikan informasi kepada principal. Berkaitan dengan investasi yang dilakukan oleh principal juga berharap informasi yang diberikan oleh perusahaan adalah benar adanya.

Maka perusahaan ingin hasil dari opini atas laporan keuangan yang diaudit oleh auditor adalah wajar tanpa pengecualian, karena opini audit berpengaruh dalam keputusan investor untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan. Apabila opini yang diberikan auditor tidak sesuai dengan keinginan perusahaan maka perusahaan akan mengganti auditor atau KAP yang sejalan dengan keinginan dari perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu terkait opini audit (Aini & Yahya, 2019), (Yusriwati, 2019), (Kholipah & Suryandari, 2019), (Power & Nurbaiti, 2018), (Novianti & Nuryanto, 2017), (Chadegani, Mohamed, & Jari, 2011), dan (Hudaib & Cooke, 2005) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara opini audit terhadap *auditor switching*.

### **H<sub>1</sub> : Opini audit berpengaruh terhadap auditor switching**

### **Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Auditor Switching**

Kualitas audit merupakan hal yang berkesinambungan dengan kreditur dan

debitur. Perusahaan dalam operasionalnya membutuhkan modal yang dapat diperoleh dari pinjaman maupun penerbitan modal saham. Hal ini mempengaruhi debitur dan kreditur dalam hal mempercayai KAP yang memiliki kualitas audit tinggi daripada KAP yang memiliki kualitas audit rendah. KAP yang berkualitas audit tinggi adalah KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4, sedangkan KAP yang berkualitas audit rendah adalah KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP Big 4. Perusahaan yang sudah diaudit dengan KAP berafiliasi dengan Big 4 cenderung tidak berganti KAP pada periode berikut-berikutnya. Lain hal dengan perusahaan yang sebelumnya diaudit dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan Big 4 cenderung berpindah.

Berdasarkan teori agensi, principal mencari informasi tentang sebuah perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh agent. Hal ini tentu principal akan mempercayai hasil audit yang tertera didalam laporan keuangan, oleh karena itu, kualitas audit yang baik penting bagi agent dan principal. Apabila kualitas audit yang diterima agent dalam penilaian laporan keuangan buruk, berpengaruh kepada principal dalam kepercayaannya sehingga agent cenderung akan memilih dan mengganti auditor, jika kualitas audit yang diterima tidak sesuai dengan keinginan. Dengan kondisi tersebut maka kualitas audit berpengaruh positif terhadap auditor switching. Penelitian (Hudaib & Cooke, 2005) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap auditor switching.

**H<sub>2</sub> : Kualitas audit berpengaruh terhadap auditor switching**

### **Pengaruh Audit Fee Terhadap Auditor Switching**

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kompleksitas lingkup audit yang dinilai oleh seorang auditor. Menurut (Kholipah & Suryandari, 2019) dalam teori agensi terdapat *agency cost* yang timbul karena adanya pengawasan oleh pihak yang independent selaku pihak ketiga dari agen

dan principal. Auditor yang bertugas mengawasi aktifitas-aktifitas manajemen, yang menimbulkan *agency cost* disebut *audit fee*. Perusahaan menginginkan biaya yang sesuai dengan mendapatkan keuntungan yang lebih. Apabila tidak ada kesesuaian dengan kesepakatan antara auditor dengan perusahaan, maka dapat memicu terjadinya auditor switching. Penelitian yang dilakukan (Adli & Suryani, 2019) memperlihatkan *audit fee* berpengaruh terhadap auditor switching.

**H<sub>3</sub> : Audit fee berpengaruh terhadap auditor switching**

### **Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching**

*Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan kesulitan dalam hal finansial sehingga dikhawatirkan terjadinya kebangkrutan (Faradila dan Yahya, 2016). Pada penelitian ini apabila semakin besar rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kewajiban yang perlu dibayarkan kepada pihak kreditur (Wijaya & Rasmini, 2015). Semakin besar beban yang ditanggung dan perlu pengeluaran, dikhawatirkan menimbulkan kebangkrutan.

Berdasarkan teori agensi, semakin besar rasio *leverage* menunjukkan semakin besar beban yang ditanggung perusahaan. *Auditor switching*, jika dilakukan akan semakin menambah beban perusahaan. Hal ini karena dengan dilakukannya *auditor switching* memerlukan pengenalan kembali auditor dan mengetahui lebih lanjut mengenai lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, berdampak pada lamanya waktu audit yang diperlukan dan biaya audit yang dikeluarkan. Berdasarkan uraian penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap auditor switching. Penelitian yang dilakukan oleh (Yusriwati, 2019), (Power & Nurbaiti, 2018), (Novianti & Nuryanto, 2017), (Ruhoh & Rahmawati, 2016), dan (Hudaib & Cooke, 2005) memperlihatkan *financial distress* berpengaruh terhadap auditor switching.



**H<sub>4</sub> : *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching***

**Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching**

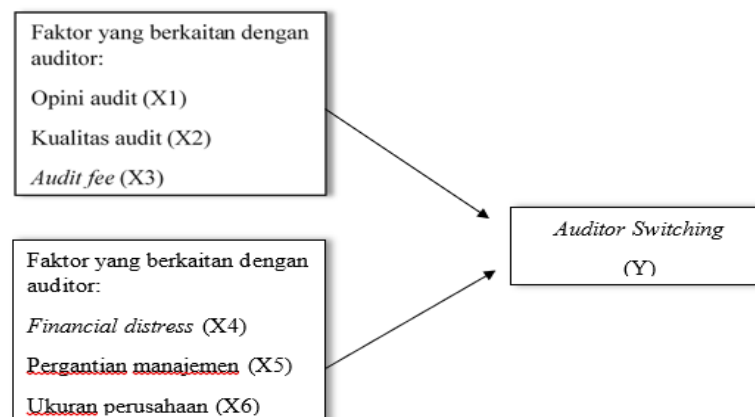
Perusahaan yang sudah menerbitkan laporan keuangannya kepada public atau yang disebut dengan perusahaan go-public cenderung melakukan pergantian manajemen. Pergantian manajemen terdiri dari pergantian dewan direksi, direktur, komite audit, dan *financial control*. Pergantian manajemen pada sebuah perusahaan dapat diikuti oleh pergantian KAP dikarenakan KAP dituntut untuk mengikuti kehendak manajemen, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan oleh manajemen. Manajer yang baru menginginkan auditor yang dapat memenuhi pertumbuhan perusahaan dan kebijakan perusahaan yang baru, sehingga apabila ada ketidaksesuaian antara manajer yang baru dengan auditor yang lama memungkinkan perusahaan melakukan *auditor switching*. Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif dengan *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Yahya, 2019) (Power & Nurbaiti, 2018), (Novianti & Nuryanto, 2017), (Ruroh & Rahmawati, 2016), dan (Hudaib & Cooke, 2005) menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*.

**H<sub>5</sub> : Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching***

**Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching**

Ukuran perusahaan yang besar dilihat dari total asset yang dimiliki. Opini audit yang diinginkan oleh perusahaan adalah opini wajar tanpa pengecualian, dengan opini tersebut perusahaan mendapatkan respon positif dari pihak eksternal perusahaan. Berdasarkan teori agensi, mengasumsikan setiap individu memiliki dan bertindak sesuai kepentingan masing-masing. Kondisi perusahaan yang besar memungkinkan *principal* kesulitan dalam mengawasi kinerja manajemen. Sedangkan pihak manajemen ingin mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal, maka dengan ukuran perusahaan yang besar, perusahaan didorong untuk menjaga opini laporan keuangannya, apabila perusahaan mengalami ketidaksesuaian hasil opini, perusahaan cenderung melakukan *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh (Yusriwati, 2019) dan (Novianti & Nuryanto, 2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *auditor switching*.

**H<sub>6</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching***



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **METODE PENELITIAN**

### **Klasifikasi Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel pada penelitian ini ialah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2019 dengan kriteria sesuai dengan populasi. Dasar penentuan sampel adalah sampel yang memenuhi kelengkapan data yang dibutuhkan menggunakan metode *purposive sampling*. Definisi *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel pada penelitian yaitu:

1. Perusahaan Pertambangan yang menyajikan informasi fee professional.
2. Perusahaan Pertambangan yang laporan keuangan telah diaudit

### **Data Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data runtun waktu (*time series*) tahunan yang dikumpulkan melalui kegiatan survey kepustakaan dari sumber-sumber publikasi. Data sekunder ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang mempublikasikannya. Sumber data ini didapat melalui penelusuran dan pencarian melalui situs Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dari sumber yaitu laporan keuangan yang telah diaudit perusahaan sampel.

### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependan yaitu *auditor switching* dan variabel independen yaitu opini audit, kualitas audit, *audit fee*, *financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran perusahaan.

### **Definisi Operasional Variabel Kebijakan Revaluasi Aset Tetap**

Definisi *auditor switching* pada penelitian ini ialah pergantian kantor

akuntan public yang dilakukan klien (perusahaan). Pergantian yang dilakukan oleh klien disebabkan oleh beberapa faktor bisa karena faktor auditor itu sendiri atau faktor klien. Pengukuran variabel auditor switching pada penelitian ini menggunakan variabel dummy. (Cooper & Pamela, 2006) mendefinisikan *dummy variable* sebagai sebuah variabel nominal yang digunakan di dalam regresi dan diberi kode 0 dan 1. Nilai 0 biasanya menunjukkan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan dan 1 menunjukkan kelompok yang mendapat perlakuan. Oleh karena itu, perusahaan yang melakukan pergantian auditor maka diberi nilai 1, dan jika perusahaan klien tidak melakukan pergantian auditor diberi nilai 0.

### **Opini Audit**

Opini audit adalah pernyataan pendapat seorang auditor yang merupakan hasil audit laporan keuangan sebuah klien. Opini audit pada penelitian ini menggunakan pengukuran skala nominal. Jika perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian diberi nilai lima. Sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini wajar dengan penjelasan diberi nilai empat. Perusahaan mendapatkan opini wajar dengan pengecualian diberi nilai tiga. Perusahaan dengan opini tidak wajar diberi nilai dua. Perusahaan dengan opini tidak memberikan pendapat diberi nilai satu.

### **Kualitas Audit**

Definisi kualitas audit tercermin dari ukuran kantor akuntan publik pada penelitian ini, ukuran KAP merupakan besar kecilnya kantor akuntan public yang dibedakan kedalam dua kelompok yaitu KAP yang bergabung dengan *The Big Four* dan KAP yang tidak bergabung dengan *The Big Four*. Variabel ukuran KAP menggunakan variabel dummy. Jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *Non the Big Four* maka diberi nilai 0, sedangkan perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* akan diberi nilai 1 (Nasser et al, 2006). Ada beberapa KAP yang termasuk *The Big Four*

menurut PPPK Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan, yaitu:

- Pricewaterhouse Coopers (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisana & Rekan;
- Ernest & Young (EY) yang berafiliasi dengan Purwanto, Suherman & Sandjaja;
- Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Ramli Satrio & Rekan
- Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta & Widjaja.

#### **Audit Fee**

*Audit fee* adalah besar jumlah fee yang diberikan perusahaan yang berkaitan dengan pekerjaan audit kepada auditor ataupun KAP, sehingga *audit fee* merupakan pendapatan bagi KAP. Pengukuran variabel *audit fee*, menggunakan logaritma natural dari professional fess audit (Stephani, 2017).

$$Ln = \text{professional fess audit}$$

#### **Financial Distress**

*Financial Distress* adalah keadaan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Kondisi *financial distress* ini berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam mempertahankan perusahaan audit. Keputusan yang diambil perusahaan jika sedang dalam kondisi tersebut cenderung berpindah auditor. Dalam penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan rasio DER (Debt to Equity Ratio) mengacu pada penelitian (Alexandros & Dewi, 2015).

Tingkat rasio DER yang aman adalah 100%. Rasio DER di atas 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau financial distress.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### **Pergantian Manajemen**

Pergantian manajemen disebabkan karena pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri atau keputusan rapat umum pemegang saham, Pergantian manajemen biasanya ditandai dengan bergantinya CEO yang lama dengan CEO yang baru. Variabel pergantian manajemen diukur dengan variabel dummy. Jika sebuah perusahaan melakukan pergantian CEO akan diberi nilai 1 dan apabila perusahaan tidak melakukan pergantian CEO diberi nilai 0.

#### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecil suatu perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki. Pengukuran variabel ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari Total Aset.

$$Ln = \text{Total Aset}$$

#### **Alat Analisis**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Tahapan yang dilakukan dalam analisis regresi logistik antara lain menilai model fit, uji kelayakan model regresi, uji koefisien determinasi, serta uji hipotesis dengan *wald test*. Model regresi logistik yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$AS = \beta_0 + \beta_{OA} + \beta_{KA} + \beta_{AF} + \beta_{FD} + \beta_{PM} + \beta_{UP} + \varepsilon$$

Keterangan:

AS = Auditor Switching (Dummy)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_{OA}$  = Opini Auditor (Dummy)

$\beta_{KA}$  = Kualitas Audit (Dummy)

$\beta_{AF}$  = Audit Fee (Ln = Professional Fee)

$\beta_{FD}$  = Financial Distress (DER)

$\beta_{PM}$  = Pergantian Manajemen (Dummy)

$\beta_{UP}$  = Ukuran Perusahaan (Ln= Total Asset)

$\varepsilon$  = Residual Error

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa

data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:21). Statistik deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan variabel independen (opini audit, kualitas audit, *audit fee*, *financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (*auditor switching*). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah mean, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi apabila variabel tersebut menggunakan skala rasio. Untuk variabel yang menggunakan skala nominal, statistik deskriptif dijelaskan dengan deskriptif frekuensi.

**Tabel 1**  
**Analisis Deskriptif Auditor Switching**

Kategori	Total	Presentase (%)
Melakukan <i>auditor switching</i>	79	53,4
Tidak melakukan <i>auditor switching</i>	69	46,6
Total	148	100%

Sumber: Diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan sampel penelitian tahun 2016 sampai dengan 2019 sebanyak 148 perusahaan. Sebanyak 148 perusahaan yang melakukan *auditor switching* yaitu sebanyak 79 perusahaan dengan tingkat presentase sebesar 53,4

persen, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 69 perusahaan dengan tingkat presentase sebesar 46,6 persen. Hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan sampel melakukan *auditor switching*, walaupun tingkat perbedaan antara perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan *auditor switching* sangat kecil. Salah satu alasan perusahaan melakukan *auditor switching* karena ketidakpuasan dengan hasil kinerja auditor dari KAP tersebut, hal ini terjadi disebabkan karena auditor dari KAP tersebut tidak memenuhi tuntutan dan keinginan perusahaan sehingga perusahaan merasa tidak puas dengan auditor atau KAP tersebut.

Tabel 2 menunjukkan dari 79 sampel perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebanyak 78 perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan nilai presentase sebesar 98,7 persen, sedangkan 1 sampel perusahaan yang melakukan *auditor switching* mendapat opini wajar dengan penjelasan dengan nilai presentase sebesar 1,3 persen. Perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 69 perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian sebanyak 68 perusahaan dengan nilai presentase 98,6 persen sedangkan, 1 perusahaan mendapatkan opini tidak menyatakan pendapat.

**Tabel 2**  
**Analisis Deskriptif Opini Audit**

Kategori Auditor Switching	Kategori Opini Audit					
	WTP		Wajar dengan penjelasan		Tidak menyatakan pendapat	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Perusahaan melakukan <i>auditor switching</i>	78	98,7%	1	1,3%	-	-
Perusahaan tidak melakukan <i>auditor switching</i>	68	98,6%	-	-	1	1,4%

Sumber: Diolah SPSS

**Tabel 3**  
**Analisis Deskriptif Kualitas Audit**

Kategori Auditor Switching	Kategori Kualitas Audit				Total
	KAP Big Four		KAP Non - Big Four		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Perusahaan melakukan auditor switching	34	43%	45	57%	79
Perusahaan tidak melakukan auditor switching	25	36,2%	44	63,8%	69

Sumber: Diolah SPSS

Tabel 3 memperlihatkan dari 79 sampel perusahaan yang melakukan auditor switching sebanyak 34 perusahaan menggunakan KAP Big Four dengan tingkat presentase sebesar 43 persen sedangkan, 45 perusahaan menggunakan KAP Non Big Four dengan tingkat presentase sebesar 57 persen. Perusahaan yang tidak melakukan auditor switching sebanyak 25 perusahaan menggunakan KAP Big Four dengan tingkat presentase sebesar 36,2 persen sedangkan, 44

perusahaan menggunakan KAP Non Big Four dengan tingkat presentase sebesar 63,8 persen. Hal ini dapat disimpulkan perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan auditor switching lebih banyak menggunakan KAP Non Big Four kemungkinan alasan banyak perusahaan yang menggunakan KAP Non Big Four bisa disebabkan karena biaya audit yang mahal dan tingkat fee audit yang lebih tinggi apabila berganti KAP Big Four.

**Tabel 4**  
**Analisis deskriptif Audit Fee**

Kategori Auditor Switching	Statistic Deskriptif Audit fee				
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Perusahaan yang melakukan auditor switching	79	19,4777	27,3455	23,6742	1,7810
Perusahaan yang tidak melakukan auditor switching	69	20,2697	27,2457	23,4961	1,6956

Sumber: Diolah SPSS

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai minimum audit fee yang ada di perusahaan pertambangan yang melakukan auditor switching yaitu sebesar 19,4777 yang dimiliki oleh PT Citatah Tbk pada tahun 2019, hal ini berarti bahwa PT Citatah Tbk membayar audit fee paling rendah, kemungkinan hal tersebut terjadi karena perusahaan sedang mengalami kesulitan

keuangan. Nilai maksimum audit fee berdasarkan hasil tabel diatas pada perusahaan yang melakukan auditor switching yaitu sebesar 27,3455 yang dimiliki oleh PT Adaro Tbk pada tahun 2019, hal ini berarti PT Adaro Tbk merupakan salah satu perusahaan yang membayar audit fee paling tinggi pada perusahaan pertambangan selama tahun

2016-2019. Nilai maksimum yang dimiliki PT Adaro Tbk dikarenakan biaya jasa audit yang dibayarkan ke KAP berafiliasi dengan *Big Four* sehingga biaya yang dikeluarkan tinggi, dimana PT Adaro Tbk menggunakan jasa audit dari KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis, dan Rekan yang bergabung dengan KAP *Big Four* (PwC). Nilai minimum pada perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* yaitu sebesar 20,2697 dimiliki perusahaan

PT Capitalinc Investment Tbk dan nilai maksimum sebesar 27,2457 dimiliki oleh perusahaan PT Bukit Asam Tbk. Hasil pengujian statistik deskriptif pada *audit fee* diperoleh nilai *mean* sebesar 23,6742 dengan standar deviasi 1,7810 pada perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Pada perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* mendapatkan nilai *mean* sebesar 23,4961 dengan standar deviasi 1,6956.

**Tabel 5**  
**Analisis Deskriptif *Financial Distress***

Kategori <i>Auditor Switching</i>	Statistic Deskriptif <i>Financial Distress</i>				
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Perusahaan yang melakukan <i>auditor switching</i>	79	-15,8173	57,1568	2,0272	7,8194
Perusahaan yang tidak melakukan <i>auditor switching</i>	69	-15435,4	34,0555	-227,8522	18858,3

Sumber: Diolah SPSS

Tabel 5 menunjukkan nilai minimum *financial distress* pada perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebanyak 79 sampel perusahaan adalah sebesar -15,8173 yang dimiliki oleh PT Energi Mega Persada Tbk pada tahun 2016, hal ini berarti bahwa PT Energi Mega Persada sedang dalam keadaan zona *distress*. Nilai maksimum *financial distress* ialah sebesar 57,1568 yang dimiliki oleh perusahaan Capitalinc Investment Tbk. pada tahun 2019. Berdasarkan sampel perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 69 perusahaan nilai minimumnya adalah sebesar -15435,4 yang dimiliki perusahaan Capitalinc Investment Tbk pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 34,0555 yang dimiliki perusahaan Atlas Resources Tbk pada tahun 2018. Hasil statistik deskriptif nilai *mean* pada perusahaan yang melakukan *auditor switching* adalah 2,0272 dengan standar deviasi sebesar 7,8194. Pada perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* mendapatkan nilai *mean* minus 227,8522 dengan standar deviasi 18858,3.

Berdasarkan Tabel 6 pada perusahaan yang melakukan *auditor*

*switching* sebanyak 79 sampel 14 perusahaan melakukan pergantian manajemen dengan presentase sebesar 17,7 persen dan sisanya sebanyak 65 perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen. Perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 12 perusahaan melakukan pergantian manajemen dengan presentase sebesar 17,4 persen sisanya sebanyak 57 perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen.

**Tabel 6**  
**Analisis Deskriptif Pergantian Manajemen**

Kategori <i>Auditor Switching</i>	Kategori Pergantian Manajemen				Total
	Melakukan Pergantian		Tidak Melakukan Pergantian		
	Frekuensi	Persen %	Frekuensi	Persen %	
Perusahaan melakukan <i>auditor switching</i>	14	17,7	65	82,3	79
Perusahaan tidak melakukan <i>auditor switching</i>	12	17,4	57	82,6	69

Sumber: Diolah SPSS

Tabel 7 memperlihatkan hasil nilai minimum ukuran perusahaan pada perusahaan yang melakukan dan tidak

melakukan *auditor switching* adalah sebesar 25,7222 yang dimiliki PT Mitra Investindo Tbk pada tahun 2018 dan 2019. Nilai minimum memiliki makna bahwa total asset perusahaan paling kecil sehingga lingkup perusahaan juga kecil. Nilai maksimum pada perusahaan yang melakukan *auditor switching* yaitu sebesar 40,5466 dimiliki perusahaan PT Aneka Tambang Tbk tahun 2017 dan pada perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* adalah sebesar 32,1422 dimiliki oleh PT Trada Alam Minera Tbk tahun 2018. Hasil statistik deskriptif nilai *mean* pada perusahaan yang melakukan *auditor switching* adalah 29,7230 dengan standar deviasi sebesar 2,0466. Pada perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* mendapatkan nilai *mean* -29,3543 dengan standar deviasi 1,5293.

**Tabel 7**  
**Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan**

Kategori Auditor Switching	Statistic Deskriptif Ukuran Perusahaan				
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Perusahaan yang melakukan auditor switching	79	25,7222	40,5466	29,7230	2,0466
Perusahaan yang tidak melakukan auditor switching	69	25,7222	32,1422	29,3543	1,5293

Sumber: Diolah SPSS

**Analisis Regresi Logistik**  
**Uji Hipotesis Wald Test**

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Hipotesis Wald Test**

Variabel	Koefisien Regresi ( $\beta$ )	Wald	Sig.
Opini	0.375	0.322	0.570
Kualitas Audit	0.214	0.305	0.581
Audit fee	-0.181	1.062	0.303
Financial Distress	0.013	0.407	0.523
Pergantian Manajemen	-0.129	0.081	0.776
Ukuran Perusahaan	0.208	1.441	0.230
Constant	-3.648	0.757	0.384

Sumber: Diolah SPS

Berikut interpretasi dari nilai koefisien regresi logistik dalam persamaan diatas dijelaskan:

1. Konstanta senilai -3,648 menyatakan bahwa akan terjadi perubahan sebesar -3,648 pada *auditor switching* jika diasumsikan opini audit, kualitas audit, *audit fee*, *financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran perusahaan tidak mengalami perubahan atau konstan
2. Nilai koefisien opini audit sebesar 0,375 menunjukkan bahwa perusahaan

mendapatkan opini audit yang tidak sesuai dengan keinginan maka keputusan dalam melakukan *auditor switching* akan mengalami kenaikan sebesar 0,375 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

3. Nilai koefisien kualitas audit 0,214 menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit tidak dengan KAP Big Four maka keputusan untuk melakukan *auditor switching* akan mengalami kenaikan sebesar 0,214 selama asumsi

variabel bebas lainnya dianggap konstan.

4. Nilai koefisien *audit fee* -0,181 menjelaskan setiap kenaikan *audit fee* yang diberikan maka keputusan dalam melakukan *auditor switching* akan menurun sebesar 0,181 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dalam keadaan konstan.
5. Nilai koefisien *financial distress* 0,013 menjelaskan jika perusahaan mengalami peningkatan *financial distress* maka keputusan dalam melakukan *auditor switching* akan meningkat sebesar 0,013 dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.
6. Nilai koefisien pergantian manajemen -0,219 menjelaskan bahwa setiap perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen maka keputusan dalam melakukan *auditor switching* akan berkurang sebesar 0,219 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
7. Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,208 menjelaskan bahwa setiap kenaikan pada ukuran perusahaan maka keputusan dalam melakukan *auditor switching* akan naik sebesar 0,208 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching**

Berdasarkan hasil regresi logistik variabel opini audit memiliki arah positif dan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* dikarenakan nilai sig sebesar  $0,570 > 0,05$  dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis pertama yang menyatakan opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa opini audit tidak menjadi faktor perusahaan mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan *auditor switching*.

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara agen dan principal menimbulkan biaya keagenan karena kedua belah pihak memerlukan pihak diluar mereka yang mampu memberikan keyakinan dan kepercayaan bahwa kinerja dari agen dapat dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan yang disampaikan setiap tahunnya. Pihak yang dapat memberi penilaian tersebut disebut auditor. Auditor akan memberikan pendapat sesuai dengan kondisi laporan keuangan apabila disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku maka auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Dimana opini tersebut adalah opini yang diinginkan semua perusahaan atas laporan keuangan yang disampaikan. Penelitian ini sejalan dengan hal tersebut dimana semua perusahaan lebih banyak yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian sehingga tidak diperlukan mengambil keputusan untuk melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati & Jatningsih (2019) dan Wardana & Challen (2018). Dalam penelitian ini hasil dari opini audit yang diberikan oleh auditor tidak mempengaruhi keputusan untuk melakukan *auditor switching* jika dilihat dari uji deskriptif statistik opini audit yang diperoleh perusahaan pertambahan selama periode penelitian dominan adalah wajar tanpa pengecualian. Sehingga perusahaan merasa tidak perlu melakukan *auditor switching* walaupun opini audit tahun sebelumnya adalah selain wajar tanpa pengecualian.

### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Auditor Switching**

Berdasarkan hasil regresi logistik variabel kualitas audit memiliki arah positif dengan nilai sig sebesar  $0,581 > 0,05$  dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua yang menyatakan kualitas audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Oleh karena itu, dilihat dari uji deskriptif dan regresi logistik perusahaan



dalam mengambil keputusan untuk melakukan *auditor switching* belum tentu melihat faktor KAP yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan teori agensi. Hal ini teori agensi menjelaskan bahwa pihak agen dalam hal memberi kepercayaan perlu mengeluarkan biaya agen yang biasa dilakukan dengan membayar jasa kepada auditor yang menilai laporan keuangan. Penilaian ini dilihat dengan kualitas audit yang diberikan dimana umumnya KAP yang semakin besar akan memberi nilai kepercayaan yang besar juga. Maksud KAP yang besar umumnya adalah KAP yang bergabung dengan *Big Four*. Pada penelitian ini perusahaan lebih cenderung menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Disimpulkan penelitian ini mayoritas perusahaan menggunakan KAP yang tidak bergabung dengan *Big Four* namun juga memiliki nilai kualitas audit yang cukup bagi kondisi perusahaan tersebut, sehingga dirasa cukup maka perusahaan tidak melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chadegani, dkk (2011). Dalam penelitian ini hasil dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dari sebuah KAP yang memeriksa perusahaan pertambangan dominan KAP yang tidak bergabung dengan *Big Four*, dilihat dari uji deskriptif dan uji regresi logistik perusahaan tidak menentu dalam mengambil keputusan untuk melakukan *auditor switching* karena, walaupun perusahaan menggunakan KAP *Non Big Four* ada juga perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* dan nilai regresi logistik lebih besar dari 0,05 yang mana hal tersebut tidak berpengaruh.

### **Pengaruh Audit Fee terhadap Auditor Switching**

Berdasarkan hasil regresi logistik menunjukkan nilai signifikan variabel *audit fee* sebesar  $0.303 > 0,05$  dengan arah negatif. Artinya variabel *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* yang mana hal ini menolak hipotesis ketiga

yaitu *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan hasil penelitian ini menurut teori agensi yang mana pihak principal mengeluarkan *audit fee* untuk menilai laporan keuangan yang dihasilkan oleh agen agar informasi yang diterima sesuai dengan prinsip-prinsip pelaporan keuangan. Hal ini dalam penelitian menghasilkan kesimpulan, besarnya *audit fee* bergantung terhadap kesepakatan antara perusahaan dan pihak auditor maupun KAP dan tidak berpengaruh terhadap keputusan *auditor switching* semahal atau sebesar apapun *audit fee* yang dikeluarkan, jika perusahaan sudah percaya dengan hasil audit dari auditor ataupun KAP tersebut maka perusahaan akan tetap menggunakan jasa dari auditor tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholipah & Suryandari (2019) dan Chadegani (2011). Perusahaan yang sudah memberi *audit fee* sesuai dengan kompleksitas lingkup audit yang diperiksa merasa bahwa *fee* yang diberikan kepada auditor juga sudah sesuai sehingga tidak diperlukan untuk melakukan *auditor switching*.

### **Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching**

Berdasarkan hasil analisis hipotesis variabel *financial distress* memiliki arah positif dengan nilai signifikan  $0.523 > 0,05$  yang artinya menolak hipotesis keempat yaitu *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil uji deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat rentang yang besar nilai *financial distress* antara perusahaan yang melakukan *auditor switching* maupun tidak melakukan. Nilai minimum pada uji statistik deskriptif hingga bernilai minus yang mana perusahaan sedang dalam keadaan *financial distress* yang tinggi, dikarenakan pembiayaan utang lebih besar dibandingkan pendanaan untuk membayar.

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara agen dan principal me nimbulkan biaya keagenan karena kedua

belah pihak memerlukan pihak diluar mereka yang mampu memberikan keyakinan dan kepercayaan bahwa kinerja dari agen dapat dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan yang disampaikan setiap tahunnya. Pihak yang dapat memberi penilaian tersebut disebut auditor. Hal ini timbul biaya agen yang berpengaruh terhadap keuangan perusahaan yaitu dalam beban perusahaan tiap tahunnya. Penelitian ini lebih dominan perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP *Non Big Four* maka penelitian ini belum bisa membuktikan perusahaan yang melakukan *auditor switching* dikarenakan keadaan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* lebih besar nilai minimumnya dibandingkan perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Berarti hal ini ketika perusahaan mengalami *financial distress* cenderung tidak melakukan *auditor switching*. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aini dan Yahya (2019) serta Zikra dan Syofyan (2019) penelitian ini memiliki hasil *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

#### **Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching**

Hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini variabel pergantian manajemen memiliki arah negative dan nilai signifikan sebesar  $0.776 > 0,05$ . Artinya variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* dan menolak hipotesis kelima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Jatiningasih (2019) dan Chadegani, dkk (2011). Pergantian manajemen pada penelitian ini berdasarkan hasil analisis deskriptif lebih banyak perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen. Hal ini mungkin berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* karena perusahaan pertambangan dalam periode penelitian ketika ada pergantian manajemen cenderung tidak berganti KAP atau sama saat manajemen

sebelumnya, selain itu juga karena perusahaan tersebut sudah menggunakan jasa KAP *Big Four* yang mana membuat perusahaan cenderung tetap mempertahankan KAP tersebut.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching**

Teori agensi mengasumsikan setiap individu memiliki dan bertindak sesuai kepentingan masing-masing. Kondisi perusahaan yang besar memungkinkan *principal* kesulitan dalam mengawasi kinerja manajemen. Hal ini beranggapan bahwa agen akan lebih mementingkan kepentingan untuk meraih keuntungan sendiri dan mengesampingkan kepentingan *principal*. Dalam perkembangannya, perusahaan semakin berkembang maka akan mencari auditor dan melakukan *auditor switching* sesuai dengan kompleksitas kegiatan perusahaan yang semakin luas. Sehingga besarnya perusahaan sejalan dengan kebutuhan kantor akuntan public yang menyediakan jasa auditor yang berkualitas.

Hasil analisis hipotesis variabel ukuran perusahaan memiliki arah positif dan nilai signifikan 0,203 yang mana lebih dari 0,05 artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* dan menolak hipotesis keenam yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan nilai minimum maupun maksimum memiliki nilai yang tidak jauh berbeda. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besarnya ukuran suatu perusahaan tidak menentukan perusahaan tersebut untuk melakukan *auditor switching* dikarenakan KAP tetap mampu menangani tingkat kompleksitas walaupun perusahaan berkembang menjadi lebih besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yusriwanti (2019), Hidayati & Jatiningasih (2019), Wadana & Challen (2018), dan Chadegani, dkk (2011).

## KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
2. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
3. *Audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
4. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
5. Pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
6. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

### Keterbatasan

Sebagaimana penelitian ini adalah penelitian empiris, hasil penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Pada hasil uji koefisien determinasi, ditemukan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,052 atau sama dengan 5,2 persen yang berarti bahwa *auditor switching* dapat dijelaskan menggunakan variabel independen dalam penelitian yakni opini audit, kualitas audit, *audit fee*, *financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya 94,8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber yang digunakan pada penelitian ini masih banyak data yang tidak lengkap terkait laporan auditor independent sehingga memperkecil sampel data yang diteliti.
3. Penelitian ini tidak menggunakan lag tahun variabel dependen terhadap variabel independen, kemungkinan alasan penelitian ini menghasilkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### Saran

Keterbatasan yang telah disebutkan diatas, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah berikut ini:

1. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk melakukan penelitian berdasarkan per sektor sampel perusahaan agar mendapatkan hasil yang lebih jelas.
2. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk menggunakan variabel selain yang digunakan pada penelitian ini yaitu *audit delay*, komite audit, kepemilikan publik, pertumbuhan perusahaan yang mungkin dapat mempengaruhi adanya *auditor switching*
3. Penelitian selanjutnya perlu diperhatikan dan mempertimbangkan untuk melakukan penelitian dengan data variabel dependen dengan lag satu tahun untuk variabel independen.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adli, S. N., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Leverage, Pergantian Manajemen, dan Audit Fee terhadap Auditor Switching. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11 (2), 288-300.
- Aini, N., & Yahya, M. R. (2019). Pengaruh Management Change, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah*

*Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol.4, No.2, 245-258.*

- Alexandros, & Dewi, M. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi STIE Perbanas Surabaya*, 2 (2).
- Angga, A. (2015, Mei 25). <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2924038/laporan-keuangan-bermasalah-inovisi-ganti-auditor>. Retrieved from Finance Detik Web Site: <https://finance.detik.com>
- Arens, A., Randal, J., & Mark S., B. (2013). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonnesia)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ayuningtyas, D. (2019, Mei 31). <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190531181345-17-76239/disuspensi-lapkeu-disclaimer-ini-penjelasan-bakrie-telecom>. Retrieved from CNBC Indonesia Web Site: <https://www.cnbcindonesia.com/>
- Chadegani, A. A., Mohamed, Z. M., & Jari, A. (2011). The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*, 158-168.
- Cooper, D. R., & Pamela, S. (2006). *Business Research Methods 9th Edition*. New York: McGraw-Hill International.
- Faradila, Y., & Yahya, M. (2016). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1 (1), 81-100.
- Francis, J. (1984). The Effect of Audit Firm Size on Audit Prices: A study of the Australian Market. *Journal of Accounting and Economics*, 6(2), 133-151. doi:10.1016/0165
- Hanafi, M., & Halim, A. (2009). *Analisa Laporan Keuagam Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hestyaningsih, Martini, & Anggraeni, M. (2020). Pengaruh pergantian manajemen, financial distress, rentabilitas, dan ukuran kap terhadap auditor switching (Studi empiris pada sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, 181-194.
- Hidayati, K., & Jatiningsih, D. S. (2019). Auditor Switching: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Indonesia). *Jurnal Ekonomi STIE Haji Agus Salim*, 22(1), 12-24.
- Hudaib, M., & Cooke, T. E. (2005). The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching. *Journal of Business Finance & Accounting*, 1703-1739. doi: 10.1111/j.0306-686X.2005.00645.x
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (1976), 305-360.
- Kholipah, S., & Suryandari, D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Faculty of Economics & Business, Universitas Bengkulu*, 9, 83-96. doi:10.3369/j.akuntansi.9.2.83-96
- Neuman, W. (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches in Social Work*. New York: Columbia University.
- Novianti, A., & Nuryanto, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perusahaan Melakukan Pergantian KAP. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 1-20.
- Power, J. C., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress, Ukuran KAP, dan Opini Audit terhadap Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016). *e-Proceeding of Management: Vol. 5, No.3*, 3536.
- Pratini, I. A., & I. B., P. A. (2013). Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia . *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* 5.2 2013, 470-482.
- Ruroh, F. M., & Rahmawati, D. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching. *Jurnal Nominal*, 68-80.
- Sofian, J. (2011, Februari 20). <https://jsofian.wordpress.com/2011/02/20/positivism-ala-auguste-comte/>. Retrieved Agustus 2020, from Positivism Ala Auguste Comte: <https://jsofian.wordpress.com>
- Stephani, J. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017. *Journal Accounting*, 6 (1), 1-12.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardana, R., & Challen, A. E. (2018). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Ukuran Perusahaan dan Opini Audit terhadap Auditor Switching. *Majalah Sainstekes* 5 (2), 112-121.
- Wijaya, & Rasmini, N. (2015). Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP pada Pergantian Auditor. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 940-966.

Yusriwati. (2019). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan-Vol.8, No.1, Januari-Juni* , 94-109.

Zikra, F., & Syofyan, E. (2019). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Ukuran KAP, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*(2656-3649 ), 1556-1568. Retrieved from <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/13>

Zulaikha, & Fitriani, N. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching Di Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Diponegoro Journalist Of Accounting*, 3, 1-13.

